

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Ranah Kognitif (Pengetahuan) dan Psikomotor (Kebiasaan)

Menurut Al-Qur'an bahwa kemampuan belajar merupakan sebuah karunia Allah SWT, disamping nikmat persepsi dan berpikir, manusia dibekali pula dengan kesiapan alamiah untuk belajar serta memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian.¹ Begitu pula tujuan pendidikan akan tercapai jika semuanya melalui proses belajar seperti sabda Rasulullah SAW. berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas RA. Ia berkata Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar.” (HR. Bukhori).”²

Bertolak dari pemahaman di atas dapatlah ditegaskan, bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Sudirman menyatakan, bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian perbuatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.³

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.⁴ Misalnya seorang siswa belajar tentang adab sholat di samping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang adab sholat, dia juga memperoleh sikap tentang

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 133.

² Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 17.

³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 105.

⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 107.

pentingnya adab-adab dalam sholat. Begitu juga dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan adab sholat dalam kehidupan sehari-harinya.

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Banyak ahli yang mempelajari ranah tersebut diantaranya yaitu Bloom, Krathwohl, dan Simpson. Mereka tergolong pelopor yang mengategorikan jenis perilaku hasil belajar. Kebaikan taksonomi ini terletak pada rincinya jenis perilaku yang terkait dengan kemampuan internal dan kata-kata kerja operasional.⁵

Ranah kognitif merupakan sasaran hasil yang berhubungan dengan daya ingat tentang pengetahuan, keterampilan serta kemampuan intelektual. Ranah yang terpusat dalam pengkajian test dan pengembangan kurikulum, melalui pendefinisian sasaran hasil sebagai uraian perilaku siswa.

Bagian kedua dari taksonomi adalah ranah afektif, sasaran hasil yang menguraikan perubahan-perubahan di dalam sikap (minat, sikap dan nilai-nilai, penyesuaian diri serta pengembangan penghargaan). Sasaran hasil di dalam ranah afektif, tidak dapat dinyatakan dengan tepat, dan sesungguhnya para guru tidak dapat mengukur secara jelas mengenai pengalaman pengajaran yang sesuai dengan sasaran hasil ini

Ketiga, ranah manipulatif atau ranah keterampilan motorik. Meskipun, kita mengenali ranah ini dan sedikit sekali dilaksanakan di sekolah menengah dan perguruan tinggi, yang kita lakukan pengembangan dari penggolongan sasaran belajar sangat bermanfaat, dan akan menghargai penafsiran dari para guru dan para pekerja bidang pendidikan lain terutama yang tertarik pada ranah keterampilan motorik sebagai sasaran hasil pendidikan.⁶

1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

a. Pengertian Ranah Kognitif dalam Pembelajaran

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 26.

⁶Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11-12.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.⁷

Meskipun demikian, konsep kognisi secara umum adalah cenderung pada transfer atau masuknya ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri subjek belajar. Kognitif terbentuk berdasar penggunaan sebagian besar fakta dari ingatan manusia bukan keseluruhan. Pengetahuan yang tidak terbatas pada konsep ingatan akan sesuatu, tetapi sebagai hasil mengetahui, mengamati, meneliti bahkan melakukan uji coba dalam arti semesta. Secara khusus yang dimaksud aspek kognisi dalam konsep ini lebih bersifat meluas dan padat makna. Kognisi yang menekankan pada konsep semesta pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir.

Unsur kognitif dalam sistem pendidikan merupakan unsur yang paling dominan di antara unsur-unsur yang lain. Bahkan hampir bisa dipastikan bahwa setiap institusi atau lembaga pendidikan yang secara normatif menyelenggarakan aktivitas atau kegiatan pendidikan "pasti" menerapkan metode kognitif dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya. Oleh sebab itu, unsur atau aspek kognitif dalam sistem kependidikan pada umumnya tidak bisa 'lepas' atau 'hilang'. Dalam kasus ini, sama halnya yang terjadi dalam sistem kependidikan Islam Unsur atau aspek kognitif juga sangat kuat dimiliki dan dilakukan dalam setiap pelaksanaannya. Sejak masa Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in sampai dengan erat

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 22.

sekarang kemampuan menghafal dan mengingat ini menjadi ciri khusus yang dimiliki umat Islam.⁸

Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi tiga tahap yang utama dan selanjutnya ditambah satu tahap menjadi empat tahap. Uraian perkembangan kognitif menurut piaget adalah:

1. Sensori motor (0-2 tahun), tahap ini ditandai oleh seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui alat indra dan gerakan. Perkembangan kognitif pada tahap ini berdasarkan pada pengalaman langsung dengan panca indra. Anak mulai mampu mempresentasikan realita melalui simbol dan menemukan cara-cara memenuhi keinginannya. Misalnya mengambil sesuatu dengan menarik kursi, menirukan gerakan tertentu, dan mengenal teman dan keluarganya.⁹
2. Praoperasional, menurut Piaget tahapan ini mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia 2-6 tahun. Dalam tahapan ini anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis.
3. Operasi konkret atau disebut juga masa *performing operation*. pada periode ini anak sudah bisa menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisah, menyusun, menderetkan, memisah dan membagi. Masa ini muncul antara usia 6-12 tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai.
4. Operasi formal, tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun atau mulai masuk usia pubertas dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah anak sudah mulai mampu berpikir tingkat tinggi. Mereka sudah mampu berpikir deduktif, induktif, menganalisis, mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Tahap ini muncul

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 191-192.

⁹ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 28.

saat pubertas, menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial.¹

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensori motor tentu berbeda dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap praoperasional dan berbeda lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi. Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur cara berpikirnya.

Ada beberapa kategori dalam ranah kognitif diantaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan: mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

Pemahaman: mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata; membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan pengetahuan di atas.

Penerapan: mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman, karena memahami suatu kaidah belum tentu membawa kemampuan untuk menerapkannya terhadap suatu kasus atau problem baru.¹ Contohnya peserta didik tidak

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 116.

¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Sketsa.), 284.

hanya mampu untuk sholat lima waktu tetapi juga menerapkan kaidah adab sholat dalam kehidupannya.

Analisis: Peserta didik dapat memilah dan membagi materi ke dalam beberapa bagian dan mampu mendefinisikan hubungan antara bagian-bagian tersebut.¹ Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan/relasi antara semua bagian itu. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan penerapan, karena sekaligus harus ditangkap adanya kesamaan dan adanya perbedaan antara sejumlah hal.¹

Sintesis: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptanya suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana, seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian ilmiah, dalam mengembangkan suatu skema dasar sebagai pedoman dalam memberikan ceramah dan lain sebagainya. Kemampuan ini setingkat lebih daripada kemampuan analisis, karena dituntut kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi.

Evaluasi: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan itu dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu, seperti penilaian terhadap pengguguran kandungan berdasarkan norma moralitas; atau pernyataan pendapat terhadap sesuatu, seperti dalam menilai tepat-tidaknya perumusan suatu TIK (tujuan instruksional khusus), berdasarkan kriteria yang berlaku dalam perumusan TIK (tujuan instruksional khusus), yang baik. Kemampuan ini

¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip²Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2013), 91.

¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Sketsa), 284.

adalah tingkatan tertinggi, karena mencakup semua kemampuan pertama sampai kelima.¹

4

Ranah kognitif memiliki arti penting bagi proses belajar siswa. Namun, terlebih dahulu akan dikemukakan garis besar manfaat yang dapat diraih oleh para calon guru dan guru profesional setelah menguasai perkembangan psiko-fisik (rohani-jasmani) siswa. Uraian mengenai manfaat umum tersebut dipandang perlu sebagai pengantar kearah pemahaman yang lebih mendalam mengenai signifikansi perkembangan ranah cipta.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses mengajar-belajar (*theaching-learningprocess*) yang dikelola para guru terdapat "benang merah" yang mengikat kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah itu, sehingga hampir tak ada proses perkembangan siswa baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses mengajar-belajar sebagai pengejawantahan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, pancaindra sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan, berarti kesanggupan siswa pun sudah tiba.¹

5

Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an, hadis maupun hasil karya cipta ijtihad para mujtahid, alim-ulama dan cendekiawan Muslim yang secara langsung maupun tidak langsung mengandalkan kemampuan kognitif dalam setiap gerak dan laku dalam hidupnya. Termasuk sistem kependidikan yang diciptakannya.

Contoh sederhana bagaimana kemampuan istimewa manusia dibandingkan makhluk lain termasuk malaikat dalam hal kemampuan berpikir ini dijelaskan dalam QS Al-Baqarah (2) ayat 31:

¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Sketsa,), 283-285.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 45-46.

وَعَلَّمَ عَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".

Di dalam itu dijelaskan bagaimana hebatnya manusia yang mampu menyerap pelajaran yang diberikan Allah SWT. Sementara dalam diri malaikat tidak demikian adanya. Itu berarti bahwa kemampuan berpikir (kognitif) dalam diri manusia "berbeda" dengan kemampuan berpikir yang dimiliki makhluk ciptaan Allah SWT. lainnya, termasuk para malaikat.¹

2. Ranah Psikomotor (Kebiasaan)

a. Pengertian Ranah Psikomotor dalam Pembelajaran

Perilaku psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotor yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dan dilakukan dengan perilaku afektif yang sesuai. Rumusan kompetensi yang dibuat dalam rencana pembelajaran merupakan kompetensi minimal yang harus dicapai oleh semua peserta didik. Namun, guru perlu juga memikirkan apa yang mungkin dipelajari oleh peserta didik.¹

Motorik adalah hal atau keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya. Motorik terarah pada kegiatan atau aktivitas untuk meningkatkan atau

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmū Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 192-193.

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovlasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 52.

penghasilan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik dalam belajar. Motorik terkait erat dengan kemampuan dari manusia dalam belajar. Motorik lebih menekankan pada keterampilan gerak fisik, seperti kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman (empiris).

Wilayah kerja aspek motorik dalam studi ilmu pendidikan menduduki tempat pertama dan utama. Motorik selalu melibatkan unsur-unsur unsur jasmaniah manusia seperti kemampuan indra, keseimbangan, gerak refleks maupun pembiasaan-pembiasaan fisik lainnya.

Di dalam sistem kependidikan Islam, unsur gerak-gerak motorik juga cukup banyak disebut dan dijadikan sebagai salah satu sumber referensi metode pembelajaran yang dilakukan. Contoh. Pernyataan Khalifah Umar bin Khattab:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يُزِقَّهُ إِلَّا خَالًا طَيِّبًا

Artinya: "Termasuk hak anak yang menjadi kewajiban orang tua adalah mengajarnya menulis memanah dan tidak memberinya rizki kecuali yang halal dan baik"

Pernyataan Umar bin Khattab tersebut secara langsung menjadi bukti bahwa di dalam sistem pendidikan Islam juga menganut asas pendidikan motorik. Sebenarnya masih banyak dalil-dalil lain yang dapat menjadi petunjuk wilayah kerja aspek motorik seperti Hadis Riwayat Muslim yang menyatakan bahwa "mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah," pentingnya memiliki tubuh yang sehat, kuat, terampil, cekatan, tangkas, mahir dan seterusnya. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan Islam muncul perintah untuk berolahraga seperti; berenang, memanah, berkuda, berlari, dan gulat. Bahkan jika saja kita mau berpikir sedikit lebih ekstrem, perintah untuk melaksanakan shalat, menunaikan ibadah haji,

jihad perang, berdagang, bercocok tanam, dan menuntut ilmu masuk kategori pendidikan motorik dalam Islam.¹

keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, di samping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentukan lebih rajin beribadah sholat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia *merasa* memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari *pemahaman* yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah-ranah psikologis lainnya.¹

Ada beberapa kategori dalam ranah psikomotor yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 186-187.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 53-54.

Persepsi: mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada, seperti dalam menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.² Setiap tindakan memiliki komponen psikomotor. Misalnya, menulis dan berbicara merupakan keterampilan psikomotor yang harus diperoleh jika seorang anak ingin sukses baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan masyarakat.

Kesiapan: untuk bertindak yang mencakup kesiapan mental, fisik, emosional.² Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

Gerakan terbimbing: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.

Gerakan yang terbiasa: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota/bagian tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti dalam menggerakkan kaki, lengan dan tangan secara terkoordinasi.

Gerakan kompleks: mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan

² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Sketsa), 287.

² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2013), 98.

yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur.

Penyesuaian pola gerakan: mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran. Taraf kemahiran ini jarang akan tercapai dalam mengajar satu TIK (tujuan instruksional khusus) saja.

Kreativitas: mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya sosok orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini. Klasifikasi ini mengandung satu urutan dalam taraf keterampilan dan, pada umumnya, cenderung mengikuti urutan dari fase dalam proses belajar motorik.²

B. Sholat dan Adab Sholat

1. Sholat dan Adab Sholat

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim mukallaf. Barangsiapa meninggalkan shalat karena malas dan merendahnya, maka ia fasik dan durhaka. Meninggalkan shalat juga mengakibatkan yang bersangkutan dijatuhi hukuman baik di dunia maupun akhirat.² Di dalamnya juga terdapat beberapa syarat, rukun, dan syarat sahnya sholat yang harus diperhatikan oleh setiap *musholli* dan banyak juga hikmah didalamnya antara lain:

- a. Mencegah perbuatan keji dan mungkar
- b. Shalat menjadi tolak ukur kebaikan segala amal

² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Sketsa), 287-289.

² Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul³Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175-176.

- c. Mengajarkan manusia untuk mengatur waktu dan mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu.
- d. Mendatangkan rezeki.
- e. Menjadi solusi setiap problematika

Sholat merupakan bentuk komunikasi antara hamba dengan Allah SWT. Akan tetapi, masih banyak orang yang kurang bisa menikmati ibadah tersebut. Hal ini disebabkan karena pemikiran seseorang yang cenderung menganggap sholat hanyalah rutinitas belaka tanpa memperhatikan adab-adab yang seharusnya dilakukan didalamnya, sehingga sholatnya tidak berdampak apa-apa dalam kehidupannya. Adab-adab didalam sholat diantaranya yaitu:

a. Menjaga waktu dan batas-batasannya

Ketika waktu sholat masuk, bergegas menunaikannya dengan penuh semangat. Nabi bersabda kepada sahabat Bilal: “Wahai Bilal, hiburlah kami dengan sholat!” (Maksudnya: beradzanlah lalu kita melaksanakan dan menikmati sholat).

b. Menjaga tempat sholat dan sujud

Membersihkan dan merapikan tempat sholat dari najis-najis yang ada, menyingkirkan gambar yang tidak perlu, tulisan atau apa saja yang mengganggu kekhusyu'an sholat.² Membersihkan tempat sholat dari najis-najis juga merupakan syarat sahnya sholat seperti sabda Rasulullah SAW.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَالَ الْأَعْرَابِيُّ فِي الْمَسْجِدِ: صَبُّوا عَلَيْهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ. رواه البخارى ومسلم.

² Kementerian Agama Indonesia, *Buku Siswa Aqidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama 2014, 2014), 49.

Artinya: “Ketika orang Arab Badui kencing di dalam masjid, Rasulullah berkata, “Tuangi olehmu kencing itu dengan setimba air.” (HR. Bukhori).²

c. Memakai pakaian yang terbaik

Saat panggilan shalat telah tiba pakailah pakaian yang terbaik, rapi, santun, dan memakai harum-haruman semerbak (bagi laki-laki) dan menutup aurat secara sempurna. Allah menyukai apabila perintahnya kita amalkan dengan suka cita. Allah memerintahkan dalam Al-Qur’an:

حُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid,....”. (QS. Al-A’raf 7:31)

Memakai pakaian terbaik saat shalat merupakan tanda dan wujud syukur seseorang akan nikmat Allah SWT yang dikaruniakan kepadanya.

d. Menyesal serta bersedih

Menyesal dan bersedih jika tidak dapat menunaikan dan menikmati shalat dengan baik dan sempurna. Diantara inti shalat adalah berdzikir didalam shalat. Agar menjadi semangat maka kita harus memahami dan mengerti bahwa dzikir kepada Allah merupakan amalan yang pahalanya amat sangat besar.

e. Khusyu’

Nabi memerintahkan: “sholatlah seperti shalatnya orang yang berpamitan (dari dunia)”. Maksudnya sholatlah seakan-akan sholat terakhir di dunia.² Agar gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan dalam shalat secara sadar ditunjukkan dan diarahkan kepada Allah SWT, maka diperlukan khusyu’ (konsentrasi batin). Tanpa sikap khusyu’ maka gerakan dan

² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 68.

² Kementerian Agama Indonesia, *Buku Siswa Aqidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama 2014, 2014), 49-50.

ucapan itu hanya sekedar gerakan dan ucapan lahiriyah semata. Dengan kata lain sholat adalah *dzikrullah* dan khusyu' merupakan bagian darinya. Kalau tidak khusyu;' berarti bukan *dzikrullah*.²

7

2. Kebiasaan Sholat Tepat Waktu

Pemilik waktu adalah Allah SWT. maka bagi siapa yang menjaganya, tentu dia juga akan memperoleh apa yang terdapat di dalam lingkaran itu. Dalam banyak hadis dikatakan bahwa salah satu amal yang paling mulia disisi Allah SWT. adalah shalat tepat pada waktunya. Diantara hadis tersebut yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, Aku bertanya kepada Nabi SAW, apa amal yang paling dicintai Allah? beliau Bersabda, Shalat kepada waktunya, la bertanya lagi, kemudian apa? beliau menjawab, kemudian berbakti kepada dua orang tua, la bertanya lagi, kemudian apa? beliau menjawab, Jihad fi sabilillah.”

Sholat mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu, karena sholat merupakan ibadah yang telah ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT.:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

Artinya : “Sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An Nisa: 103)

Merencanakan waktu (*time management*) dalam setiap aktivitas perlu dilakukan, sehingga bisa dihitung berapa banyak

² M.S. Khalil, *Tata Cara Shalāt Nabi*, (Yogyakarta: ‘Izzan Pustaka, 2006), 30-31.

waktu yang digunakan untuk hal yang berguna, atau apakah semua waktu digunakan kepada hal yang tidak berguna.²

Sholat telah dan senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri dan kerja keras. Sebenarnya masalah waktu telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dengan sumpah Allah yang berkaitan dengan waktu, misalnya: "*Demi waktu (asar); demi waktu fajar, demi waktu dhuha*" dan sebagainya. Di sisi lain bahwa ahlak (tingkah laku atau budi pekerti) dalam islam mempunyai posisi yang sangat penting, sehingga hadis nabi mengemukakan: "*Tidaklah aku diutus ke dunia ini, kecuali untuk menyempurnakan ahlak/budi pekerti/tingkah laku manusia.*"²

Islam adalah agama yang mempunyai undang-undang untuk menata dan mengatur penganutnya baik itu perintah maupun berupa larangan. Diantara perintah dalam islam yang bersifat penting yaitu sholat dan semua yang berhubungan dengan sholat diantaranya adab sholat dan sholat tepat waktu. Akan tetapi tatanan islam terlebih sholat tepat waktu dan adab adab dalam sholat terkadang di anggap remeh dan kurang diperhatikan oleh manusia pada umumnya bahkan juga pelajar dari sekolah Islam.

Siswa sering kali kurang memperhatikan tentang adab-adab yang berlaku di dalam maupun di luar sholat. Oleh karena itu perlu adanya pengajaran di sekolah agar siswa memperhatikan adab sholat diantaranya yaitu sholat tepat waktu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sholat adalah suatu kewajiban yang waktunya telah ditentukan dan harus dikerjakan pada waktu-waktu tersebut. Diantara waktu-waktu sholat adalah sebagai berikut:

1. Shubuh, dilaksanakan mulai fajar shidiq, yakni antara pukul 04.20 sampai 06.00, sampai dengan sebelum terbit matahari pagi.
2. Dzuhur, dilaksanakan mulai pukul 12.30 sampai 15.00. waktu sholat dzuhur ini berubah-ubah tergantung pada perubahan

² Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushu'ul Fiqh*, 177.

² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2017), 93-94.

peredaran bumi yang mengelilingi matahari. Akan tetapi, di dalam al Qur'an dikatakan bahwa waktu sholat dzuhur adalah pada saat tergelincirnya matahari.

3. Asar, dilaksanakan mulai pukul 15.30 sampai 17.30.
4. Maghrib, dilaksanakan mulai terbenamnya matahari antara pukul 18.00 sampai 18.30 hingga sebelum tiba waktu isya'.
5. Isya', dilaksanakan mulai waktu maghrib selesai sampai sebelum datangnya waktu subuh.³

C. Kesenjangan antara Pengetahuan dan Kebiasaan Sholat karena Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap Ibadah Anaknya

Bagi masyarakat Indonesia, pendidikan agama menjadi pendidikan yang diharapkan mampu menjadi landasan pembinaan moral dan pembentukan karakter bangsa. Harapan masyarakat tersebut sangatlah wajar mengingat pendidikan agama akan menjadi bekal yang paling mendasar dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.³

Pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Pendidikan nilai apapun tidak mudah menanamkannya kepada pribadi anak didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal sekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan diluar sekolah salah satunya adalah keluarga (informal).³

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi (*basecamp*) pendidikan pertama bagi anggota

³ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).179-180.

³ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk. *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan dan Realitas*,(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 379.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 25-26.

keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser keluar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ibu sering disebut juga “*madrosatul ula*” saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi diluar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga terutama anak-anak sering menjadi korban kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatan diluar rumah, dan terjerumus ke pergaulan yang tidak baik.³

Peran ibu, sangat mempengaruhi perkembangan anaknya, seperti contoh pengajaran dalam melakukan sholat baik itu ketepatan waktunya, dan adab-adab lain yang terkandung didalam sholat. Begitu juga peran seorang ayah sangat diperlukan dalam hal membentuk kepribadian anaknya khususnya bab ibadah agar anak belajar disiplin waktu, bermunajat, dan mendekati diri kepada Allah SWT, walaupun kenyataannya hal tersebut belum sepenuhnya terpenuhi karena umur si anak yang kurang mendukung untuk hal-hal positif tersebut, akan tetapi orang tua harus mempunyai cara dan *treatment* khusus untuk merealisasikan hal-hal tersebut karena orang tua yang memahami karakter anaknya.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anggota keluarga khususnya anak, akan memberikan dampak yang paling nyata dalam peningkatan pendidikan agama. Ditengah-tengah terjadinya disfungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, adalah peranan nyata anggota masyarakat saat ini untuk mengembalikan fungsinya sebagai “*madrosatul ula*”. Fungsi-fungsi anggota keluarga harus kembali mendapat penguatan, apakah itu sebagai ayah, ibu, maupun anak, yang merupakan lingkungan terkecil dari suatu masyarakat.³

Dari sisi lain terjadinya kesenjangan antara pengetahuan sholat dan kebiasaan sholat dikarenakan kesalahan cara pandang orang tua tentang kasih sayang misalnya sholat subuh, orang tua enggan membangunkan anaknya tepat pada waktu sholat tetapi memilih membangunkannya pas pada jam sekolah. Contoh lain orang tua yang tidak memberikan contoh berdzikir setelah sholat fardlu sebab

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 27.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 29.

disibukkan dengan pekerjaannya, begitu pula orang tua tidak mau mengajak dan memberi contoh anak-anaknya untuk sholat berjama'ah. Sehingga timbul lingkungan yang tidak mendukung untuk menerapkan dan membiasakan apa saja tentang materi-materi yang diperoleh dari madrasah. Hal tersebut menjadi penyebab adanya kesenjangan antara kemampuan pengetahuan siswa dengan kebiasaan sehari-hari.

D. Kesenjangan antara Pengetahuan dan Kebiasaan Sholat karena Kesibukan Anak Bermain *Gadget*

HP merupakan sebuah alat yang mudah dibawa ke manapun, kapan pun, dan dimana pun. Kehadirannya sebagai media komunikasi berdampak besar terhadap kehidupan manusia. Dimanapun tempatnya manusia yang satu dapat berinteraksi dengan manusia yang lain. Mereka saling memberi dan menerima informasi. Penggunaan HP dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan dan diperkirakan akan semakin bertambah dari waktu ke waktu. HP merupakan suatu produk TIK, dapat digunakan untuk media pembelajaran jarak jauh yang sangat prospektif. Penggunaan telepon seluler Indonesia yang mencapai lebih dari 96.410.000, telendensitas 36,39% dengan tingkat presentase pertumbuhan pelanggan telepon seluler 28,26% per tahun. Survei menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan telepon seluler disekolah ternyata sangat tinggi.³

Tidak dapat kita pungkiri lagi pentingnya peran serta *gadget* dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan anak-anak. Namun *gadget* juga mempunyai dampak-dampak negatif apabila seseorang dalam hal ini orang tua tidak dapat mengontrol penggunaannya. Dampak negatif karena berlebihan dalam penggunaan *gadget* pada perkembangan anak yang membuat anak menjadi ketagihan atau kecanduan. Diantaranya adalah:

1. Waktu terbuang sia-sia. Anak-anak akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain *gadget*. Mereka membuang waktu untuk aktivitas yang tidak terlalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktivitas yang mendukung kematangan berbagai aspek perkembangan pada dirinya.

³ Bambang warsita, *pendidikan jarak jauh perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi diklat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 54-55.

2. Perkembangan otak. Terlalu lama dalam penggunaan *gadget* dalam seluruh aktivitas sehari-hari akan mengganggu perkembangan otak Sehingga menimbulkan hambatan dalam kemampuan berbicara (tidak lancar komunikasi), serta menghambat kemampuan dalam mengekspresikan pikirannya.
3. Banyaknya fitur atau aplikasi yang tidak sesuai dengan usia anak, miskin akan nilai norma, edukasi dan agama.
4. Mengganggu kesehatan. Semakin sering menggunakan *gadget* akan mengganggu kesehatan terutama pada mata. Selain itu akan mengurangi minat baca anak karena terbiasa pada objek bergambar dan bergerak.
5. Menghilangkan ketertarikan pada aktivitas bermain atau melakukan kegiatan lain. Ini yang akan membuat mereka lebih bersifat individualis atau menyendiri. Banyak dari mereka di akhir pekan digunakan untuk bermain *gadget* ketimbang bermain dengan teman bermain untuk sekedar bermain bola di lapangan.

Penggunaan *gadget* dapat menurunkan daya konsentrasi dan meningkatkan ketergantungan anak untuk dapat mengerjakan berbagai hal yang semestinya dapat mereka lakukan sendiri. Dampak lainnya adalah semakin terbukanya akses internet dalam *gadget* yang menampilkan segala hal yang semestinya belum waktunya dilihat oleh anak-anak. Banyak anak yang mulai kecanduan *gadget* dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya yang berdampak psikologis terutama krisis percaya diri juga pada perkembangan fisik anak.³

Selain memiliki manfaat dengan kecanggihannya ternyata *gadget* juga memiliki dampak negatif yang jika dibiarkan akan mempengaruhi kepribadian peserta didik, baik kepribadian sosial maupun rohaninya. Dalam kehidupan sekarang, *gadget* tidak hanya menyediakan fitur panggilan dan pesan saja, akan tetapi sudah banyak dilengkapi banyak aplikasi didalamnya. Maka tidak heran jika anak sekarang lebih betah berlama-lama menggunakan *gadget* walaupun hanya untuk main *game* saja dan susah untuk melakukan hal positif

³ Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media *Gedget* pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 320-321, diakses pada 8 Agustus, 2019, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/viewFile/842/586>.

lainnya seperti halnya membaca buku dan sholat tepat waktu. Kebanyakan dari mereka lebih nyaman berlama-lama memegang *gadget* daripada hal positif tersebut dan bahkan menomorduakan kewajiban yang utama. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam menggunakan *gadget*, siswa akan semakin mengesampingkan hal lain yang lebih utama termasuk kebutuhan rohaninya yaitu sholat fardlu.

E. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Wahyu Susanto dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, jurusan tarbiyah, program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, yang berjudul “Korelasi Pemahaman Materi Sholat Dengan Kemampuan Pelaksanaan Praktik Ibadah Sholat” pada tahun ajaran 2014/2015, menjelaskan dan menerangkan tentang hubungan antara kadar pemahaman sholat siswa dengan praktik ibadah siswa. dari hasil penelitian tersebut diketahui adanya korelasi antara pemahaman materi sholat dan hasil pelaksanaan praktek ibadah sholat. Skripsi peneliti dengan skripsi Wahyu Susanto memiliki persamaan yaitu berada pada penelitian seputar materi sholat, perbedaannya adalah Wahyu susanto membuktikan adanya korelasi antara pemahaman materi dan praktek sholat sedangkan penulis menjelaskan tentang adanya kesenjangan antara materi dan praktek sholat beserta faktor yang melatarbelakangi adanya ketidak seimbangan tersebut.
2. Skripsi Ristiana yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sholat Melalui Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa kelas II SD Negeri II Sucenjurutengah Tahun Pelajaran 2013/2014” dari Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan pendidikan agama islam, menjelaskan dan menerangkan tentang penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi pokok sholat. Tujuannya adalah untuk mengetahui relevansi metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sholat peserta didik. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus. Hasilnya adalah diketahui dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan sholat siswa. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah Ristiana menerangkan dan fokus pada meningkatkan keterampilan sholat sedangkan skripsi peneliti fokus pada permasalahan ketidak seimbangan antara kemampuan kognitif dan keterampilan sholat.

3. Skripsi Agung Budi Kurniawan yang dibuat pada Juli 2012, dari Universitas Negeri Yogyakarta fakultas teknik program studi pendidikan teknik otomotif, yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Kemampuan Psikomotorik Mata Pelajaran Produktif Alat Ukur Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Muhammadiyah Prambanan”. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh kemampuan kognitif dan psikomotor dalam ruang lingkup, mata pelajaran produktif alat ukur yang berkesimpulan bahwa semakin tinggi kemampuan kognitif siswa, maka akan diikuti dengan peningkatan kemampuan psikomotoriknya begitu pula sebaliknya. Perbedaan skripsi Agung dengan skripsi peneliti terdapat pada ruang lingkup yang diteliti. Dalam hal ini Agung fokus pada mata pelajaran produktif alat ukur sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada mata pelajaran aqidah akhlak khususnya bab sholat, namun sama-sama menelaah tentang dua ranah yaitu kognitif dan psikomotor.

F. Kerangka Berpikir

Taksonomi pembelajaran telah dibagi menjadi tiga ranah besar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada dasarnya ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena saling memiliki keterkaitan dan saling penetrasi sehingga ada bagian-bagian dari masing-masing ranah itu yang saling bertumpang tindih. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan kognitif yang baik akan berpengaruh terhadap kebiasaan dan perilaku sehari-hari yang baik pula. Walaupun begitu siswa yang kemampuan kognitifnya tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya atau berhasil dalam mengamalkan materi yang diajarkan dalam kebiasaan sehari-hari.

Adanya kesenjangan tersebut bersumber dari banyak faktor. Namun, yang paling terlihat adalah faktor kepedulian orang tua dan faktor pengaruh *gadget*. Selain guru di sekolah, peran keluarga juga sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa. Orang tua juga berperan sebagai guru di rumah, memberikan contoh dan suri tauladan pada anaknya. Namun banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan bekerja dan urusannya sendiri sehingga seringkali tidak memperhatikan anaknya. Baik itu dalam prestasi sekolahnya maupun pembelajaran agamanya. Ketika orang tua tidak memperdulikan kualitas agama anaknya seperti tidak memperhatikan sholat anaknya, anak tidak memiliki kontrol dalam kesehariannya. Padahal seorang

anak yang masih remaja masih memiliki kepribadian yang labil dan perlu perhatian serta arahan.

Faktor yang kedua adalah pengaruh *gadget*. Melihat betapa melejitnya perkembangan teknologi saat ini tentu saja memiliki dampak bagi dunia pendidikan. Selain sebagai alat komunikasi *gadget* juga berperan sebagai media hiburan bagi orang dewasa ataupun anak-anak. Banyak sekali aplikasi-aplikasi dalam *gadget* yang menarik perhatian anak seperti *game* dan media sosial. Sehingga anak lebih tertarik dan sering bermain *gadget* daripada belajar ataupun mengaji. Anak juga sering melalaikan kewajibannya seperti menunda-nunda sholat saat memegang *gadget* atau bahkan tidak mengerjakan sholat karena sibuk dengan *gadget*.

Akibat terlalu sibuk dengan *gadget* ditambah ketidakpedulian orang tua terhadap kualitas ibadah anaknya, mengakibatkan terbentuknya kebiasaan yang tidak baik. Meskipun anak memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap pentingnya beribadah namun tidak dapat mengamalkan dalam kebiasaan sehari-harinya, maka pengetahuannya tidak memiliki manfaat apa-apa dalam kehidupannya. Oleh sebab itu dibutuhkan keseimbangan dalam belajar, dalam artian seorang guru tidak hanya membekali siswa dengan intelegensi yang tinggi tetapi guru juga harus menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ilmunya dalam kebiasaan sehari-hari.

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

